

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditur, investor maupun para *supplier*, sehingga laporan keuangan ini harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku (Kasmir, 2016:6).

Menurut Fahmi (2015:2) laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Hanafi & Halim (2012:27) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha, laporan keuangan sangatlah penting karena memberikan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah investor, kreditur, pihak manajemen perusahaan itu sendiri.

Jadi laporan keuangan adalah suatu laporan yang menginformasikan bagaimana keadaan atau kinerja perusahaan pada satu periode. Bagi suatu perusahaan, penyajian laporan keuangan secara khusus merupakan salah satu

tanggung jawab manajer keuangan. Hal ini sesuai dengan fungsi manajer keuangan, yaitu:

1. Merencanakan;
2. Mencari;
3. Memanfaatkan dana-dana perusahaan;
4. Memaksimalkan nilai perusahaan.

Dengan kata lain, tugas seorang manajer keuangan adalah mencari dana dari berbagai sumber dan membuat keputusan tentang sumber dana yang harus dipilih. Di samping itu, seorang manajer keuangan juga harus mampu mengalokasikan atau menggunakan dana secara tepat dan akurat.

Hal yang penting adalah pencapaian tujuan manajer keuangan dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Tercapainya atau tidaknya tujuan ini dapat dilihat dan diukur dari harga saham perusahaan yang bersangkutan. Jadi tugas seorang manajer keuangan sangat berat karena dalam praktiknya tidak hanya memerhatikan kepentingan pemegang saham semata, namun juga memerhatikan berbagai kepentingan seperti kepentingan kreditur, *supplier*, dan pelanggan.

Jadi dengan adanya laporan keuangan, akan menggambarkan kondisi suatu perusahaan sehingga memudahkan manajer keuangan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan. Penilaian ini akan menjadi tolak ukur apakah dalam perusahaan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga dengan adanya laporan keuangan ini akan membantu untuk proses pengambilan keputusan untuk periode yang akan datang.

Kasmir (2016:10), tujuan laporan keuangan secara umum adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun guna untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak baik internal maupun eksternal. Berikut ini beberapa tujuan penyusunan laporan keuangan:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah liabilitas maupun ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang dihasilkan dalam perusahaan pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis beban yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi pada aset, likuiditas maupun ekuitas perusahaan pada suatu periode tertentu;
6. Memberikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun menurut Kasmir (2016:28) yaitu:

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) adalah laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya adalah neraca menggambarkan posisi jumlah dan jenis aset, likuiditas dan ekuitas suatu perusahaan.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi (*Income statement*) adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan dan beban perusahaan. Dari jumlah pendapatan dan jumlah beban ini terjadi selisih yang disebut laba/rugi. Dikatakan laba apabila jumlah pendapatan lebih besar daripada beban, sebaliknya jika beban lebih besar dibandingkan pendapatan maka dikatakan rugi.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis ekuitas atau modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini. Laporan ini menjelaskan perubahan modal dan sebab terjadinya modal.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kas.

5. Catatan atas laporan keuangan

Laporan keuangan ini memberikan informasi secara detail apabila ada laporan keuangan yang menjelaskan penjelasan tertentu.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan disajikan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang

asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja. Artinya jika hanya dengan melihat apa adanya, dengan adanya angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat dibandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya, dapat menilai kinerja manajemen pada periode tersebut. Perbandingan ini dinamakan dengan analisis rasio keuangan.

Kasmir (2016:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada dalam satu laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Selain itu, rasio keuangan ini juga dapat menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.

2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antarlaporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada periode yang akan datang (Sudana, 2015:15) . Terdapat beberapa metodologi untuk menilai perusahaan, salah satunya adalah dengan memperhatikan arus kas yang didiskontokan. Prosedur membutuhkan perkiraan yang baik mengenai arus kas masa depan yang diinginkan dan suatu estimasi teoretis yang baik untuk tingkat diskonto yang memperhitungkan resiko (*risk adjusted discount rate*) yang stabil dengan definisi arus kas. Metode ini terdapat dua pendekatan yaitu : pendekatan rumus dan pendekatan lembar kerja.

Nilai perusahaan ditentukan oleh pasar sebagai nilai yang tertinggi antara nilai likuidasi dan nilai *going concern* selama pasar menganggap bahwa perusahaan akan dijalankan “apa adanya” oleh manajemen yang sedang menjabat. Nilai likuidasi merupakan jumlah yang dapat direalisasi jika suatu aset atau sekelompok aset dijual secara terpisah dari perusahaan yang selama ini memakainya. Nilai *going concern* (kesinambungan usaha) merupakan nilai perusahaan jika dioperasikan “apa adanya” oleh manajemen (Weston & Copeland, 1997:192).

Sartono (2010:8) tujuan yang seharusnya dicapai oleh manajer keuangan adalah bukan memaksimalkan laba melainkan memaksimalkan kemakmuran

pemegang saham atau *maximization wealth of stockholders* melalui maksimasi nilai perusahaan. Tujuan ini dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham yang diinginkan akan didapatkan dimasa yang akan datang. Apabila harga saham meningkat maka kemakmuran pemilik saham akan meningkat pula. Harga saham sendiri terbentuk dipasar dan ditentukan oleh beberapa faktor, seperti laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan. Jadi, total kemakmuran pemegang saham dapat diukur dengan menilai peningkatan total kepemilikan saham dikalikan dengan harga pasar per lembar saham. Nilai perusahaan dengan harga saham di Bursa Efek Indonesia merupakan dua hal yang berbeda, walaupun nilai perusahaan naik yang didorong kenaikan laba tetapi harga saham tidak bergerak naik karena secara teknikal harga saham dipengaruhi kekuatan permintaan dan penawaran saham (Sochib, 2018).

Jadi nilai perusahaan adalah penilaian atau persepsi investor mengenai tingkat keberhasilan sebuah perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga saham. Tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan memiliki keuntungan, terutama dalam pembelian perusahaan dan penggabungan perusahaan atau *merger*. Nilai perusahaan yang tidak *go public* dapat diukur dengan harga jual seandainya perusahaan tersebut akan dijual yang tidak hanya mencerminkan nilai aset perusahaan tetapi meliputi tingkat resiko usaha, prospek perusahaan, manajemen, lingkungan usaha, dan faktor-faktor lainnya.

Menurut Weston & Copeland (1997) ada beberapa langkah yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan:

1. Sinkronisasi aset

Sinkronisasi aset adalah menjelaskan keserasian antar aset. Pada proses pertama dan selanjutnya manajemen harus memastikan apakah proses tersebut menggunakan system dan teknologi yang sejalan dan *compatible*.

2. Efisiensi kerja

Peningkatan efisiensi kerja biasanya membutuhkan waktu yang cukup lama, disbanding dengan waktu untuk melakukan sinkronisasi. Ada tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan efisiensi kerja yaitu system kerja, proses pembelanjaan, dan manajemen manusianya.

3. Perbaikan produktivitas

Syarat utama perbaikan produktivitas adalah sinkronisasi dan efisiensi harus bekerja secara efisien dan efektif. Semakin sedikit sumber daya untuk menghasilkan sejumlah keluaran atau produk, dan produk tersebut sesuai dengan spesifikasi yang diharapkan.

4. Perbaikan arus kas

Keberhasilan sebuah perusahaan tidak hanya berdasarkan laba, tetapi juga pada arus kas perusahaan terutama kas operasional.

5. Peningkatan nilai

Peningkatan nilai artinya memaksimalkan nilai perusahaan yang didasarkan atas kesehatan arus kas operasinya.

Ada beberapa jenis nilai perusahaan menurut Sakti dalam Nurhidayati (2019) yaitu:

1. Nilai nominal

Nilai yang tercantum secara formal dan disebutkan secara eksplisit dalam neraca perubahan perusahaan dan ditulis dalam surat saham kolektif.

2. Nilai pasar

Nilai pasar atau disebut dengan kurs, artinya harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham dan bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

3. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik merupakan konsep abstrak karena mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai ini bukan hanya aset, tetapi nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang dapat memberikan keuntungan dimasa yang akan datang.

4. Nilai buku

Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi dengan membagi selisih total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai likuiditas

Nilai likuiditas merupakan nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi kewajiban yang harus terpenuhi.

Nilai perusahaan digambarkan dengan nilai pasar saham. Menurut Fahmi, (2018:82) rasio nilai pasar adalah rasio yang menggambarkan keadaan yang

terjadi di pasar sehingga mampu memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap keadaan penerapan yang akan dilakukan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Terdapat beberapa rasio untuk mengukur rasio nilai pasar yang dapat menggambarkan nilai perusahaan, yaitu :

a. *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share atau pendapatan per lembar saham ialah bentuk pemberian keruntungan yang diberikan para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun rumus *Earning per Share* menurut Fahmi (2018:83) adalah :

$$EPS = \frac{EAT}{J_{sb}}$$

Keterangan:

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau *Pendapatan setelah pajak*

J_{sb} = *Jumlah saham yang beredar*

b. *Price Earning Ratio (PER)* atau *Rasio Harga Laba*

Fahmi (2018:83) *Price Earning Ratio* adalah perbandingan antara *market price per share* (harga per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Bagi para investor, semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diinginkan juga akan mengalami kenaikan. Adapun rumus *Price Earning Ratio* adalah :

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price per Share* atau *harga pasar per saham*

EPS = *Earning Per Share* atau laba per lembar saham

c. *Book Value Per Share* (BVS) atau Harga Buku per Saham

Adapun rumus *Book Value Per Share* menurut (Fahmi, 2018:84) adalah :

$$BVS = \frac{\text{Total shareholdes equity} - \text{preferred tock}}{\text{Common share outstanding}}$$

Keterangan:

Total shareholder's equity = Total modal sendiri

Preferred stock = Saham istimewa

Common share outstanding = Saham biasa yang beredar

d. *Price Book Value* (PBV)

Adapun rumus *Price Book Value* menurut Fahmi (2018:84) adalah :

$$PBV = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

e. *Dividen Yield* (Hasil Saham)

Sudana (2015:26), rasio ini mengukur seberapa besar tingkat keuntungan berupa deviden yang mampu dihasilkan dari investasi pada saham. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar deviden yang mampu dihasilkan dengan investasi tertentu pada saham. Adapun rumus *Dividend Yield* adalah:

$$\text{Dividen Yield} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Market price per share}}$$

f. *Dividend Payout Ratio* (Pembayaran Deviden)

Rasio ini mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai deviden kepada pemegang saham. Semakin besar rasio ini, maka semakin sedikit bagian labayang ditahan untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan (Sudana, 2015:26). Adapun rumus *Dividend Payout Ratio* :

Adapun rumus *Dividend Payout Ratio* adalah :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividend}}{\text{Earning after tax}} \text{ atau } \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}}$$

2.1.4 Leverage

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100% (Sartono, 2010:120). Menurut Kasmir (2016:156) rasio solvabilitas atau lebih sering dikenal dengan *leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan rasio ini memberikan banyak manfaat baik dengan hasil yang rendah maupun tinggi bagi perusahaan. Jadi *leverage* adalah penggunaan utang perusahaan untuk membiayai asetnya yang dinyatakan dalam bentuk rasio. Menurut Fred Weston, rasio solvabilitas atau *leverage ratio* memiliki beberapa implikasi yaitu:

- a. Kreditur mengharapkan ekuitas (dana yang disiapkan pemilik) sebagai margin keamanan, artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, resiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditur.
- b. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik mendapatkan manfaat berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
- c. Jika perusahaan memperoleh pendapatan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, maka pengembalian kepada pemilik diperbesar.

Jika dalam perusahaan memiliki *leverage ratio* yang tinggi, maka akan berdampak akan resiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga berkesempatan

untuk mendapat laba yang besar juga. Dampak ini berakibat pada rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Pengukuran rasio *leverage* dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu :

- 1) Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan.
- 2) Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

Menurut Samryn (2013:419) dengan rasio *leverage*, para kreditur dapat mengetahui :

1. Keberhasilan perusahaan membiayai asetnya.
2. Kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan untuk menutupi beban tetap yang berhubungan dengan pemakaian dana-dana yang berasal dari bukan pemilik, termasuk pemakaian dana untuk melunasi bunga obligasi dan pembayaran kembali pokok pinjaman.

Tujuan Rasio *Leverage* atau Rasio Solvabilitas menurut Kasmir (2016:153) adalah :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, missal angsuran pinjaman termasuk bunga;
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai asset khususnya asset tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang;

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan asset;
6. Untuk menilai berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan liabilitas jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Manfaat Rasio *Leverage* menurut Kasmir (2016:154) yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, misal angsuran pinjaman termasuk bunga
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai asset khususnya asset tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan asset;
6. Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan liabilitas jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2016:155) jenis-jenis rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio ialah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total liabilitas dengan total aset, yang artinya seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh liabilitas atau seberapa besar liabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Apabila rasionya tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman. Hal ini disebabkan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu membayar atau menutupi utang-utang dengan aset yang dimiliki (Kasmir, 2016:156).

Rumus untuk mencari *Debt Ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total assets}}$$

Keterangan:

Total Debt = Total utang atau liabilitas

Total Assets = Total aset

2. *Debt to Equity Ratio*

Kasmir (2016:157) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai liabilitas (utang) dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan atau dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Bagi kreditur (bank), semakin besar rasio ini maka semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun bagi perusahaan, jika rasio ini rendah, maka tingkat pendanaan yang disediakan pemilik akan meningkat dan batas pengamanan bagi

peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset akan semakin besar.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang (debt)}}{\text{Ekuitas (equity)}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2016:159).

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

Keterangan:

Long term debt = Utang jangka panjang

Equity = Ekuitas

4. *Time Interest Earned Ratio*

Time Interest Earned Ratio adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga (Sartono, 2010:121).

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2016:160) *Time Interest Earned* adalah rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana penghasilan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, maka akan menghilangkan

rasa kepercayaan dari para kreditur, selain itu akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditur sehingga membuat perusahaan mengalami kebangkrutan.

Apabila rasio ini tinggi, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk mendapatkan tambahan pinjaman baru dari kreditur, begitu juga sebaliknya. Terdapat dua cara untuk menghitung *Ti*

me *Interest Earned*, yaitu :

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga (Interaset)}} \text{ atau } \frac{EBT + \text{Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed Charge Coverage (lingkup biaya tetap) adalah rasio yang dilakukan apabila perusahaan mendapatkan utang jangka panjang atau menyewa aset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap adalah biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Kasmir, 2016:162).

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{EBT + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}$$

2.1.5 Size

Sujoko (2007) dalam Rudangga & Sudiarta (2016) ukuran perusahaan yang besar menunjukkan keadaan perusahaan mengalami perkembangan sehingga para calon investor akan merespon baik sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Ukuran perusahaan yaitu suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi

kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari beberapa situasi yang dihadapi perusahaan (Prasetyorini, 2013). Menurut Analisa dalam Dewi & Wirajaya (2013), ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari *total assets* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Apabila perusahaan memiliki *total assets* yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada dalam perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Namun, jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Brigham (2001:117-119) dalam Aini (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun selanjutnya dan total penjualan yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Tingkat kepercayaan investor bisa ditentukan dengan ukuran perusahaan. Semakin besar dan maju perusahaan, maka semakin diketahui oleh masyarakat banyak. Hal ini memudahkan untuk memperoleh informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *size* atau ukuran perusahaan merupakan tolok ukur besar kecilnya suatu perusahaan dengan melihat total aset, total penjualan, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran

perusahaan diukur dengan menggunakan log natural dari total aset (Weston & Thomas dalam Kurniawati et al. (2018).

$$\text{Firm Size} = \text{Log Natural (Ln) of Total Asset}$$

2.1.6 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen (Sartono, 2010:122).

Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dengan ditunjukkan oleh laba yang diperoleh dari suatu penjualan dan penghasilan investasi. Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan terutama neraca dan laporan laba/rugi. Rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen, dikarenakan hasil pengukuran dari rasio profitabilitas ini dapat dijadikan alat evaluasi atau penilaian kinerja manajemen dalam suatu periode, apakah telah bekerja secara efektif atau tidak.

Jadi profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba sehingga menjadi satu alat ukur kinerja manajemen yang dinyatakan dalam bentuk rasio. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dibagi menjadi dua yaitu:

1. Rentabilitas ekonomi, yaitu dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing).
2. Rentabilitas usaha (sendiri), yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

Menurut Kasmir (2016:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Menurut Kasmir (2016:197) manfaat rasio profitabilitas:

1. Mengetahui besar tingkatnya profit yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari satu periode ke periode
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Menurut Kasmir (2016:198) dalam praktiknya terdapat beberapa jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Profit Margin on Sales atau *Ratio profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Menurut Kasmir (2016:199) terdapat dua rumus untuk menghitung *Profit Margin*, yaitu :

a. Untuk margin laba kotor

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

b. Untuk margin laba bersih

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Apabila gross profit margin selama suatu periode tidak berubah sedangkan net profit marginnya mengalami penurunan maka berarti biaya meningkat relatif lebih besar dari pada peningkatan penjualan (Sartono, 2010:123).

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Total Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah asset yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal

pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah rasio ini, maka semakin kurang baik keefektifitasan perusahaan (Kasmir, 2016:201).

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total assets}}$$

Hasil pengembalian Investasi (ROI) dengan pendekatan Du Pont

Selain dengan cara sebelumnya, untuk mencari hasil pengembalian investais dapat menggunakan pendekatan Du Pont.

$$\text{ROI} = \text{Margin laba bersih} \times \text{Perputaran total aktiva}$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*)

Menurut Sartono (2010:124) *Return On Equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang Tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, begitu pula sebaliknya (Kasmir, 2016:204).

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Hasil pengembalian Ekuitas (ROE) dengan Pendekatan Du Pont

Sama halnya dengan Hasil pengembalian Investasi atau ROI, untuk mencari hasil pengembalian Ekuitas selain dengan cara sebelumnya juga dapat pula menggunakan pendekatan Du Pont.

$$\text{ROE} = \text{Margin laba bersih} \times \text{perputaran total aset} \times \text{pengganda ekuitas}$$

4. Laba per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Kasmir (2016:207) rasio *Earning per Share of Common Stock* adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai laba bagi pemegang saham. Jika rasio ini rendah, maka manajemen belum berhasil memuaskan pemegang saham begitu pula sebaliknya. Keuntungan bagi penegang saham adalah jumlah laba setelah dipotong pajak. Keuntungan yang didapat bagi pemegang saham biasa adalah jumlah laba dikurangi pajak, deviden dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham priotitas.

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

2.2 Peneliti Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan menjadi sumber referensi bagi peneliti, antara lain :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Eva Selvina Kurniawati, Kartika Hendra dan Siti Nurlaela	2018	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap Nilai Perusahaan (Studi empiris: Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016)	Varaibel profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan
2.	Eka Indriyani	2017	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, ukuran perusahaan

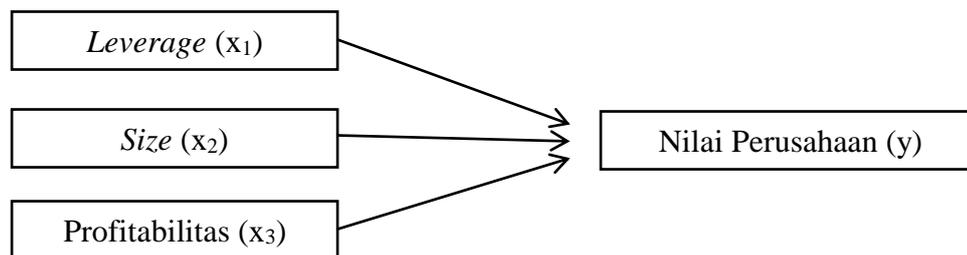
			dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 41,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain
3.	Dedi Rosidi Utama dan Erna Lisa	2018	<p>Pengaruh <i>Leverage</i> dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur <i>Food and Bevergaes</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)</p> <p>Variabel <i>leverage</i> memiliki hubungan dengan nilai perusahaan, dengan tingkat keeratan sedang, sedangkan variabel profitabilitas memiliki hubungan yang sangat kuat dengan nilai perusahaan. Secara parsial, baik <i>leverage</i> maupun profitabilitas ternyata berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya semakin tinggi <i>leverage</i> dan profitabilitas masing-masing, semakin tinggi nilai perusahaan. Demikian pula secara simultan variabel <i>leverage</i> dan variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya secara bersama-sama semakin tinggi <i>leverage</i> dan profitabilitas semakin tinggi nilai perusahaan</p>
4.	Mafizatul Nurhayati	2013	<p>Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa</p> <p>Ukuran perusahaan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kebijakan deviden. Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan deviden. Likuiditas perusahaan berpengaruh negatif dan</p>

			signifikan terhadap kebijakan deviden. Profitabilitas perusahaan memiliki positif dan dampak signifikan pada nilai perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan deviden belum pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
5	Putu Mikhy Novari dan Putu Vivi Lestari	2016	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Properti dan <i>Real Estate</i>
			Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Diolah peneliti 2020

2.3 Kerangka Penelitian

Penelitian terhadap nilai perusahaan ini diharapkan dapat menggambarkan skema penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel, yaitu *leverage*, *size* dan profitabilitas yang merupakan variabel independen, sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Dari penjelasan tersebut, maka penulis menuangkan kerangka penelitiannya sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti 2020

2.1 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Leverage menunjukkan penggunaan utang pada perusahaan untuk membiayai asetnya. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan dana yang disediakan oleh para kreditur berjumlah besar. Perusahaan dapat dikatakan tidak *solvable* apabila total liabilitas perusahaan lebih besar dari pada total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan tingginya rasio *leverage*, biasanya para kreditur lebih mempertimbangkan dengan baik apakah akan memberikan pinjaman atau tidak. Karena ditakutkan terdapat resiko perusahaan tidak dapat membayar utang-utang tersebut.

Hubungan ini sejalan dengan penelitian Kurniawati et al. (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Utama & Lisa (2018) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya semakin tinggi *leverage* semakin tinggi nilai perusahaan.

Jadi, penarikan hipotesis penelitian yang pertama pada uraian diatas adalah:

H₁ : *Leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.4.2 Pengaruh *Size* Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan suatu skala dimana dapat dikalsifikasikan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan untuk mendapatkan sumber dana atau modal baik dari pihak internal maupun eksternal. Sehingga semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin baik nilai perusahaan dimata calon investor.

Hubungan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniawati et al., (2018) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan tingkat signifikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan di periode yang akan datang pada perusahaan industri barang konsumsi. Penelitian Mafizatun Nurhayati (2013) juga menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Jadi, penarikan hipotesis penelitian yang kedua pada uraian diatas adalah:

H₂ : *Size* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Dengan tingginya rasio profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai keberhasilan dengan mendapat laba yang tinggi sehingga membuat nilai sebuah perusahaan akan semakin tinggi. Hal ini akan meyakinkan calon investor untuk memberikan modalnya pada perusahaan. Hubungan antara profitabilitas dengan nilai saham adalah positif dan signifikan, yang artinya semakin tinggi rasio profitabilitas maka akan semakin tinggi pula nilai sebuah perusahaan.

Hubungan ini sejalan dengan Eka Indriyani (2017) yang menyatakan bahwa dalam hasil penelitiannya, terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Utama & Lisa (2018) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, yang artinya semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi nilai perusahaan.

Jadi, penarikan hipotesis penelitian yang ketiga pada uraian diatas adalah:

H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

